

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia merupakan makhluk yang sangat tinggi derajatnya, karena manusia mempunyai akal budi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia sudah seharusnya memikirkan keberadaan dirinya. Keberadaan manusia tidak lepas dari berbagai perbedaan sebagai makhluk yang mempunyai ciri khasnya sendiri, adapun perbedaannya bisa diketahui dari ras, suku bangsa, bahasa, bentuk fisik dan lain-lain. Perbedaan itulah yang menjadikan kehidupan manusia lebih indah, karena di dalamnya terdiri dari beraneka ragam kerahasiaan yang mengundang tanya untuk supaya lebih mengenali satu dengan yang lainnya. Dalam kitab Al-Qur'an pun diterangkan yang artinya:

“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (QS al-Hujuraat [49]:13)”<sup>1</sup>

Pada kodratnya manusia itu adalah makhluk sosial, bukan makhluk individual, yaitu bertindak sesuai dengan kehendak masyarakat.<sup>2</sup> Sebagai makhluk

---

<sup>1</sup>Syamsul-I Arifyn Munawwir, *Islam Indonesia Di Mata Santri*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2012), p 283

<sup>2</sup>M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota & Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional,) p 19

sosial manusia sudah sewajarnya membutuhkan dan saling tergantung antar sesama manusia, karena dengan adanya suatu hubungan semacam itu, maka kehidupan di dunia lebih tepatnya di masyarakat bisa menjadi berkembang dengan menjalani hidup secara bersama. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia itu adalah *Zoon Politikon* yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya-tidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri.<sup>3</sup>

Setiap manusia berhak untuk menikmati hidup, tak seorang pun yang boleh merampas hak kehidupan orang lain. Karena mengingat manusia sendiri adalah ciptaan Tuhan, jadi hal yang bersifat pembunuhan, gangguan, perusakan terhadap manusia adalah sesuatu yang sangat dilarang oleh Tuhan. Oleh karena itu hanya Tuhan yang mempunyai hak untuk segalanya. Seperti dalam Al-Qur'an yang artinya :“membunuh satu manusia saja yang tidak berdosa bagaikan membunuh seluruh manusia dimuka bumi ini, (QS Al-Maidah: [5]32).<sup>4</sup>

Melihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi maupun berlangsung terutama di Indonesia, penulis mendapati berbagai persoalan kasus yang mana kasus tersebut menggunakan unsur-unsur agama sebagai kedok untuk melakukan tindakannya. Sebut saja fenomena pengeboman dengan menyalahgunakan simbolisasi agama tertentu, kemudian juga kasus pelanggaran hak asasi manusia yang memaksakan kehendaknya untuk masuk dalam satu bagian tertentu, dan juga berbagai konflik di dalam kelompok maupun antar kelompok yang mengklaim

---

<sup>3</sup>Ibid, p 63

<sup>4</sup>Hamam Faizin, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan, Dan Demokrasi*, (Jakarta: Labsosio, 2009), p 200

paling benar di antara yang lain. Sebagai contoh penulis perlihatkan kasus yang cukup memprihatinkan terutama terjadi di Indonesia sebagai berikut.

"Beberapa tahun belakangan ini termasuk juga di Indonesia, isu radikalisme agama sangat menguat dan mengguncangkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Peristiwa bom Bali menewaskan ratusan nyawa, ledakan bom di Hotel JW Marriot, Jakarta dan tempat-tempat lainnya. Kelompok agama fundamental berjuang sekuat tenaga dan dengan segala cara, memperjuangkan visi dan misi mereka, tanpa peduli akan kenyataan dalam masyarakat bahwa bangsa ini adalah pluralis".<sup>5</sup>

"akhir-akhir ini terjadi serta seringnya terjadi kekerasan yang dilakukan oleh segelintir atau sekelompok oknum dengan mengatasnamakan agama sebagai wajah untuk melakukan tindakanya. Puncak alasan dari pernyataan tersebut mengarah pada hubungan pesantren dengan jihad sehingga melahirkan kekerasan. Dengan kata lain, pernyataan tersebut mengindikasikan adanya "tuduhan" bahwa lahirnya terorisme di Indonesia ada kaitannya dengan ajaran jihad yang diajarkan oleh kyai/ulama di pesantren. Ini berarti logikanya ada keterkaitan antara teroris dengan pesantren."<sup>6</sup>

Ada berbagai hal kebersamaan yang sudah dijalani dalam kehidupan pribadi penulis, salah satunya yang paling berkesan yang didapatkan ketika penulis masih mengenyam pendidikan di pesantren. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "kyai".<sup>7</sup> Ada banyak tradisi yang dalam pengerjaannya dilakukan dengan bersama-sama, seperti mengaji, makan, mandi, tidur, kerja bakti, bahkan fasilitasnya pun digunakan dengan bersama. Suatu hal yang pasti adalah rasa keterikatan dalam kebersamaan dan persaudaraan masih tetap terjaga, padahal di dalamnya terdiri dari berbagai santri dengan latar belakang atau ras yang tentunya sangat berbeda-beda. Dengan keberagaman tersebut semuanya

---

<sup>5</sup><http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/08/22/menguak-akar-kekerasan-bernuansa-agama>

<sup>6</sup>[http://www.academia.edu/7571740/PESANTREN\\_DAN\\_AJARAN\\_JIHAD\\_artikel](http://www.academia.edu/7571740/PESANTREN_DAN_AJARAN_JIHAD_artikel)

<sup>7</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta Barat: LP3ES,2011), p 79

dapat menyatu (*nyawiji*), jadi semua santri tidak begitu mempermasalahkan atas perbedaan-persbedaan tersebut.

Kebersamaan dalam pengamatan penulis tidak hanya sebatas di ranah pesantren saja, tetapi berbagai macam pengalaman kehidupan lainnya juga ada kebersamaan dalam setiap bagiannya. Misalkan dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari (ayah, ibu, anak-anak) mereka adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam satu rumah sehingga kebersamaan itu akan ada dalam keadaan saling ketergantungan. Begitupun dengan pertemanan, kebersamaan itu akan muncul ketika seseorang bersama-sama bekerja, berbuat, berjalan, bercakap. Dalam masyarakat, kebersamaan itu ada ketika semua kalangan yang di dalamnya berbondong-bondong untuk bekerja sama dalam berbagai acara seperti kerja bakti, lelayu, dan lain-lain. Berbagai kebersamaan dalam pengamatan pribadi masih banyak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, entah itu yang sifatnya hanya dilihat ataupun juga pernah dirasakan.

Penulis meyakini bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan manusia yang membutuhkan kebersamaan dalam segala kehidupannya. Karena dalam kehidupan terdiri dari beraneka ragam jenis wujud maupun bentuk sosial, ada bagian yang kaya bersanding dengan yang miskin, ada yang kuat bersanding dengan yang lemah, ada yang besar bersanding dengan yang kecil dan lain sebagainya. Oleh karena itu ada semacam ketidaksempurnaan yang membuat satu bagian membutuhkan bagian lainnya, sehingga menjadikan kebersamaan itu tercipta dari suatu hubungan dalam berbagai bagian yang semuanya saling keterkaitan.

Berawal dari stigma yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara teroris dengan suatu pesantren dan juga persoalan-persoalan yang menyangkut radikalisme, intoleransi, konflik ataupun kekerasan berkedok agama yang kemudian membuat penulis merasa ada ketertarikan untuk mengembangkan suatu tema yang di dalamnya mengandung suatu ajakan yang bersifat kebaikan pada seluruh umat. Atas dasar itu maka penulis meyakinkan diri untuk membuat tema tentang segala kebersamaan yang lingkup pengamatan atau pengalaman bersifat lebih pribadi menjadi pokok dasar dalam memulai berkarya sekaligus menjadikan kebersamaan itu sendiri sebagai muatan dalam karya.

Berkarya tidak hanya sebatas membuat sesuatu yang tidak mempunyai arti apa-apa, tetapi berkarya lebih kepada menciptakan sesuatu atas dorongan yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Penulis mengangkat kebersamaan subyektif sebenarnya bertujuan sebagai titik tolak terhadap persoalan-persoalan kasus yang mencoba memecah belah dari segala perbedaan diantara setiap manusia dan juga sekaligus menawarkan karyanya kepada masyarakat supaya lebih bisa melihat suatu karya dengan sisi yang berbeda tentunya dengan sisi kemanusiaan yang ada dalam setiap karya.

## **B. Rumusan Penciptaan**

1. Apa yang dimaksud dengan kebersamaan?
2. Melalui bentuk visual seperti apakah persoalan kebersamaan itu akan diwujudkan?

3. Bagaimana peranan warna pada karya kebersamaan itu?

4. Melalui teknik apa kebersamaan itu akan divisualkan?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan :

a. Mendeskripsikan pengertian kebersamaan dan konteksnya dalam ide karya.

b. memvisualkan ke bentuk-bentuk yang mengekspresikan ide kebersamaan.

c. menjelaskan peranan warna dalam karya.

d. menjelaskan teknik yang digunakan dalam berkarya.

2. Manfaat :

a. Melalui kebersamaan dapat membantu sikap penulis untuk menghargai perbedaan-perbedaan.

b. Mempermudah penulis untuk menyampaikan ajakan-ajakan yang membangun pada kebaikan bersama.

c. Melalui kebersamaan sebagai usaha penulis untuk mewujudkan kedamaian, kerukunan, serta mengajak manusia untuk bersama-sama belajar menjadi lebih baik.

#### **D. Makna Judul**

Judul tugas akhir ini adalah :

“Metafora Kebersamaan dalam Seni Grafis”.

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka penulis memberikan arti sebagai berikut :

Metafora : Istilah ini biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Bagi Paul Recour, metafora adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsikan kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya.<sup>8</sup>

Kebersamaan : Suatu hubungan keterkaitan yang terdiri dari berbagai bagian yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik, saling menguntungkan ataupun tidak sama sekali.

---

<sup>8</sup> Mikke Susanto, Diksi Rupa, (yogyakarta : Dicti Art Lab dan Djagat Art House, 2011, p 258

Seni Grafis : Cabang seni rupa yang proses pembuatannya menggunakan teknik cetak.<sup>9</sup>

Dalam pengertian umum, istilah seni grafis meliputi semua bentuk seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, drawing, atau fotografi. Lebih khusus lagi, pengertian istilah ini adalah sinonim dengan printmaking (cetak-mencetak). Dalam penerapannya, seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinal apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak.<sup>10</sup>

Jadi pengertian judul “Metafora Kebersamaan dalam Seni Grafis” adalah Visualisasi perlambangan yang mewakili sebuah kebersamaan yang dihasilkan dari proses pengamatan pribadi, kemudian dieksekusi menggunakan karya seni grafis.

---

<sup>9</sup>W. J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, p 369

<sup>10</sup>M. Dwi Marianto, *Seni Cetak Cukil Kayu*, (Yogyakarta: Kaniisius, 1988), h 15